

Otoritas Wahyu Allah dalam Teologi Karl Barth: Sebuah Dialog Kritis dengan Hermeneutika Kontemporer

Ju Youngjae¹, Sunarno²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

Correspondence: bygrace22@gmail.com

Abstract. Christian theology faces a double challenge: liberal theology's emphasis on human rationality, and contemporary hermeneutics' challenge to stable meaning and textual authority. Karl Barth's neo-orthodox theology holds that revelation is found exclusively in Jesus Christ, with Scripture as testimony rather than revelation itself. Although scholarship on Barth is abundant, few studies place his theology of revelation in explicit dialogue with contemporary hermeneutics, particularly Paul Ricoeur, Hans-Georg Gadamer, and Jacques Derrida. This study addresses that gap through a qualitative, literature-based method combining textual analysis and critical comparison. It finds that Barth's emphasis on divine initiative and biblical testimony resonates with Ricoeur's notion of surplus of meaning, yet faces serious challenges from Gadamer's fusion of horizons and Derrida's deconstruction, particularly regarding the reader's role and the instability of textual meaning. The study concludes that Barth's theology of revelation remains relevant for the contemporary church, but requires explicit hermeneutical rearticulation to meet today's epistemological challenges without surrendering the authority of revelation it affirms.

Abstrak. Teologi Kristen menghadapi tantangan ganda, yaitu teologi liberal yang menekankan rasionalitas manusia, dan hermeneutika kontemporer yang mempersoalkan kestabilan makna serta otoritas teks. Karl Barth, melalui teologi neo-ortodoksinya, menegaskan bahwa wahyu Allah hanya ditemukan dalam Yesus Kristus, dengan Alkitab sebagai kesaksian, bukan wahyu itu sendiri. Meski kajian atas Barth sudah melimpah, masih jarang penelitian yang mendudukan teologi wahyunya dalam dialog eksplisit dengan hermeneutika kontemporer, terutama Paul Ricoeur, Hans-Georg Gadamer, dan Jacques Derrida. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut melalui metode kualitatif berbasis studi literatur dengan analisis teks dan perbandingan kritis. Hasilnya menunjukkan bahwa penekanan Barth pada inisiatif ilahi dan kesaksian Alkitab selaras dengan gagasan surplus makna Ricoeur, tetapi menghadapi tantangan serius dari fusi horizon Gadamer dan dekonstruksi Derrida, terutama menyangkut peran pembaca dan ketidakstabilan makna teks. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teologi wahyu Barth tetap relevan bagi gereja kontemporer, tetapi memerlukan reartikulasi hermeneutis eksplisit agar mampu menjawab tantangan epistemologis zaman ini tanpa kehilangan otoritas wahyu yang ditegaskannya.

Keywords: contemporary hermeneutics, Derrida, Gadamer, Karl Barth, revelation, Ricoeur, hermeneutika kontemporer, wahyu

DOI: <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v10i1.599>



PENDAHULUAN

Teologi Kristen telah mengalami berbagai perkembangan sepanjang sejarahnya, terutama dalam merespons perubahan sosial, budaya, dan intelektual di berbagai zaman. Salah satu pergeseran teologis yang signifikan terjadi pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, ketika teologi liberal berkembang pesat di Eropa, khususnya di Jerman. Teologi liberal cenderung menekankan aspek rasionalitas manusia dalam memahami Allah, dengan pendekatan yang sangat dipengaruhi oleh filsafat modern dan metode historis-kritis dalam studi Alkitab. Akibatnya, banyak aspek doktrinal yang sebelumnya dianggap sebagai kebenaran mutlak mulai dipertanyakan, termasuk konsep wahyu dan otoritas Alkitab.

Karl Barth, seorang teolog Protestan asal Swiss, muncul sebagai kritikus utama teologi liberal. Dalam pandangannya, teologi liberal telah terlalu menekankan kemampuan manusia untuk mengenal Allah, sehingga mengabaikan kedaulatan dan inisiatif Allah dalam menyatakan diri-Nya.¹ Barth menekankan bahwa wahyu tidak dapat ditemukan dalam pengalaman manusia atau hasil refleksi rasional, melainkan hanya melalui tindakan Allah sendiri, yang mencapai puncaknya dalam diri Yesus Kristus sebagai satu-satunya sumber pengetahuan sejati tentang Allah.² Pandangan ini menjadi dasar bagi pendekatan teologi yang kemudian dikenal sebagai neo-ortodoksi.

Namun demikian, gagasan Barth tentang wahyu dan otoritas Alkitab tidak lahir dalam ruang hampa. Ia berhadapan dengan pertanyaan hermeneutis yang jauh lebih luas daripada sekadar polemik dengan teologi liberal, yaitu pertanyaan tentang bagaimana teks memperoleh makna dan siapa yang berwenang untuk menentukannya. Pertanyaan inilah yang kemudian dipertajam oleh hermeneutika filosofis abad ke-20, khususnya melalui pemikiran Paul Ricoeur tentang kesaksian dan surplus makna, Hans-Georg Gadamer tentang fusi horison antara teks dan pembaca, serta Jacques Derrida tentang dekonstruksi dan ketidakstabilan makna. Ketiga arus ini menantang, dengan cara yang berbeda-beda, asumsi bahwa sebuah teks dapat memiliki satu makna otoritatif yang tetap, sebuah asumsi yang justru menjadi salah satu tumpuan teologi wahyu Barth.

Kajian terhadap teologi Karl Barth memang telah menghasilkan literatur yang sangat luas, baik di ranah internasional maupun dalam wacana teologi Indonesia, sebagaimana tampak dari beragam artikel yang membahas doktrin wahyu, kristologi, eklesiologi, hingga etika Barth.³ Namun demikian, mayoritas kajian tersebut cenderung berhenti pada pemaparan ulang gagasan Barth tanpa mendudukkannya dalam pergumulan hermeneutika kontemporer yang justru menjadi konteks intelektual tempat pembacaan Alkitab gereja masa kini berlangsung. Pertanyaan mendasar yang belum banyak dijawab secara memadai adalah sejauh mana penekanan Barth pada otoritas wahyu yang berpusat pada Kristus dapat bertahan berhadapan dengan pergeseran epistemologis dalam hermeneutika filosofis abad ke-20. Kekosongan inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini, dengan menempatkan teologi wahyu Barth bukan sekadar sebagai objek eksposisi historis, melainkan sebagai mitra dialog kritis bagi hermeneutika kontemporer.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan analisis pada titik temu dan titik tegang antara teologi wahyu Karl Barth dan tiga arus utama hermeneutika kontemporer, yakni hermeneutika kesaksian Paul Ricoeur, hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer, dan dekonstruksi Jacques Derrida. Penelitian ini bertujuan untuk, pertama, memetakan struktur dasar teologi wahyu Barth sebagai kerangka argumentasi; kedua, menguji sejauh mana kerangka ter-

¹ Karl Barth, *Karl Barth: Centenary Essays* (Cambridge: Cambridge University Press, 1989), 103.

² Barth, 27.

³ Abu Bakar, "Pemikiran Neo Ortodoks Karl Barth," *Toleransi* 2, no. 2 (2010): 1-7, <https://doi.org/10.24014/trs.v2i2.435>; dan Daniel Sihombing, "Karl Barth and Karl Marx: Catatan Investigasi Awal," *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (2017): 1-23, <https://doi.org/10.46567/ijt.v5i1.32>.

sebut kompatibel maupun berbenturan dengan tiga arus hermeneutika kontemporer tersebut; dan ketiga, merumuskan implikasi teologis-praktis dari perjumpaan ini bagi penafsiran Alkitab di gereja masa kini yang hidup di tengah pluralisme, sekularisme, dan relativisme kebenaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks dan perbandingan kritis (critical comparative analysis) untuk mengkaji teologi wahyu Karl Barth dalam perjumpaannya dengan hermeneutika kontemporer. Sumber primer meliputi karya-karya utama Barth, terutama *Church Dogmatics*, yang dianalisis untuk mendeskripsikan struktur dasar teologi wahyunya. Sumber primer kedua meliputi teks-teks kunci hermeneutika filosofis abad ke-20, yaitu karya Paul Ricoeur, Hans-Georg Gadamer, dan Jacques Derrida, yang dianalisis untuk memetakan konsep kesaksian dan surplus makna, fusi horizon, serta dekonstruksi. Kedua korpus ini kemudian dibaca secara komparatif-kritis untuk mengidentifikasi titik temu dan titik tegang di antara keduanya. Penelitian ini juga mencakup tinjauan literatur sekunder dari teolog kontemporer, termasuk perspektif reformasi dan evangelikal, untuk memperkaya analisis dan menempatkan hasil perbandingan tersebut dalam konteks diskursus teologi Kristen kontemporer, terutama dalam menghadapi tantangan pluralisme agama dan sekularisme.

PEMBAHASAN

Struktur Dasar Teologi Wahyu Barth: Kedaulatan Allah, Kristosentrisme, dan Alkitab sebagai Kesaksian

Karl Barth memahami wahyu sebagai tindakan Allah yang sepenuhnya berdaulat dan independen dari kapasitas manusia untuk memahaminya atau mengalaminya.⁴ Wahyu tidak dapat dijadikan objek penelitian atau dikendalikan oleh manusia; ia adalah anugerah yang diberikan Allah menurut kehendak-Nya sendiri, sehingga manusia diposisikan sebagai penerima, bukan penghasil wahyu itu.⁵ Dalam *Church Dogmatics*, Barth menegaskan bahwa wahyu sejati hanya dapat diperoleh melalui tindakan Allah sendiri yang berpuncak pada pengungkapan diri-Nya dalam Yesus Kristus.⁶ Yesus Kristus dengan demikian bukan salah satu bentuk wahyu, melainkan wahyu yang lengkap dan final, sehingga segala pemahaman tentang Allah harus berpusat pada persona Kristus.⁷ Konsekuensinya, bagi Barth, segala bentuk wahyu yang tidak berpusat pada Kristus bukanlah wahyu yang sejati, dan segala upaya untuk memahami Allah di luar Kristus adalah usaha yang sia-sia.⁸

Konsekuensi hermeneutis dari kristosentrisme ini tampak jelas pada pandangan Barth mengenai Alkitab. Salah satu aspek paling kontroversial dalam pemikirannya adalah penegasan bahwa Alkitab bukanlah wahyu itu sendiri, melainkan kesaksian terhadap wahyu; Alkitab menjadi Firman Allah ketika Allah berbicara melalui teks tersebut kepada umat-Nya.⁹ Dengan kata

⁴ Sara Mannen, "Karl Barth's Theology of God as the Absolute Person: Decision and the Problem of the Counterfactuals," *International Journal of Systematic Theology* 26, no. 1 (2024): 43-69, 10.1111/ijst.12618.

⁵ Robert E. Willis, *The Ethics of Karl Barth* (Leiden: Brill, 1971), 116.

⁶ Karl Barth, *Church Dogmatics Volume 4: The Doctrine of Reconciliation*, Part 1 (London: Bloomsbury Academic, 1956), 356.

⁷ Karl Barth, *Church Dogmatics* Vol. 2 (London: Bloomsbury Academic, 2000), 149.

⁸ Christian Arisandi Kiding Allo, "No More Eternal Punishment: Karl Barth's Christocentric Universalism as Assurance of Salvation at the End of Human History," *Indonesian Journal of Theology* 12, no. 2 (2024): 270-295, <https://doi.org/10.46567/ijt.v12i2.537>.

⁹ Marius Nel, "The Bible as a Human and Fallible Book? Contrasting Karl Barth and Classical Pentecostal Hermeneutical Perspectives," *Aosis* (2021): 1-10, <https://doi.org/10.4102/ids.v56i1.2821>.

lain, otoritas Alkitab bagi Barth tidak terletak pada kata-kata itu sendiri, melainkan pada kesediaan Allah untuk berbicara dan berinteraksi dengan umat-Nya melalui teks tersebut.¹⁰ Pemisahan antara wahyu dan teks inilah yang kelak akan menjadi titik singgung paling produktif sekaligus paling rawan ketika teologi Barth dipertemukan dengan hermeneutika kesaksian Paul Ricoeur, sebagaimana akan diuraikan pada bagian berikut.

Kristosentrisme dan doktrin kesaksian ini pada gilirannya menjadi dasar penolakan tegas Barth terhadap teologi natural, yaitu pandangan bahwa manusia dapat mengenal Allah melalui akal atau pengamatan terhadap alam.¹¹ Karena manusia telah jatuh ke dalam dosa, menurut Barth, kemampuannya untuk mengenal Allah secara benar tanpa wahyu langsung sangat terbatas, sehingga pengetahuan tentang Allah yang diperoleh lewat usaha manusia semata tidak dapat diandalkan.¹² Sikap ini pula yang membuat teologi Barth berbeda secara diametral dari teologi liberal, yang justru mengandalkan pengalaman subjektif, akal, dan analisis kritis terhadap teks Alkitab sebagai jalan mendekati kebenaran ilahi.¹³ Bagi Barth, pemahaman yang benar tentang Allah tidak mungkin dihasilkan oleh rasionalitas manusia, melainkan hanya oleh kedaulatan Allah yang memilih untuk menyatakan diri-Nya.¹⁴

Ketiga pilar ini yaitu kedaulatan wahyu, kristosentrisme, dan Alkitab sebagai kesaksian bukan sekadar tiga doktrin yang berdiri sendiri, melainkan satu kerangka argumentasi yang koheren: karena wahyu adalah tindakan berdaulat Allah, maka ia harus berpusat pada satu titik final, yaitu Kristus; dan karena berpusat pada Kristus, maka Alkitab, sebagai teks manusiawi, hanya dapat berfungsi sebagai kesaksian yang menunjuk kepada-Nya, bukan sebagai wahyu yang berdiri sendiri. Kerangka argumentasi inilah yang akan diuji pada bagian berikut, ketika dihadapkan pada tiga arus besar hermeneutika kontemporer.

Benturan Teologi Barth dengan Hermeneutika Kontemporer

Meskipun kerangka teologis Barth tampak koheren dari dalam sistemnya sendiri, kerangka itu dirumuskan sebelum, atau tanpa mempertimbangkan secara eksplisit, pergeseran besar dalam hermeneutika filosofis abad ke-20. Tiga pemikir, Paul Ricoeur, Hans-Georg Gadamer, dan Jacques Derrida, masing-masing menawarkan cara pandang yang berbeda tentang bagaimana teks memperoleh makna, dan ketiganya, secara langsung maupun tidak langsung, mempersoalkan asumsi yang mendasari teologi wahyu Barth.

Paul Ricoeur: Kesaksian, Surplus Makna, dan Jarak Hermeneutis

Paul Ricoeur secara khusus membahas gagasan wahyu dalam kerangka hermeneutika kesaksian, dengan menegaskan bahwa wahyu tidak pernah hadir secara langsung dan tidak termediasi, melainkan selalu datang melalui kesaksian manusia yang terbatas dan historis.¹⁵ Pada titik ini, Ricoeur sesungguhnya cukup dekat dengan Barth: keduanya menolak anggapan bahwa wahyu adalah data yang dapat diverifikasi secara langsung oleh akal manusia, dan keduanya menempatkan kesaksian sebagai kategori kunci. Namun, Ricoeur melangkah lebih jauh dengan menyatakan bahwa begitu wahyu dituturkan dalam bahasa manusia, teks tersebut memperoleh apa yang ia sebut sebagai surplus makna (*surplus of meaning*), yakni kelimpahan makna yang tidak

¹⁰ Barth, *Church Dogmatics* Vol. 2, 210.

¹¹ Alister McGrath, "Natural Theology," *St Andrews Encyclopaedia of Theology*, 2022, <https://www.saet.ac.uk/Christianity/NaturalTheology>.

¹² Barth, *Church Dogmatics Volume 4*, 390.

¹³ Jaco Beyers, "How Scientific Is Theology Really? A Matter of Credibility," *HTS Theological Studies* 72, no. 4 (2011): 1-9, <https://doi.org/10.4102/hts.v72i4.3449>.

¹⁴ Barth, *Church Dogmatics Volume 4*, 301.

¹⁵ Paul Ricoeur, "Toward a Hermeneutic of the Idea of Revelation," in *Essays on Biblical Interpretation*, ed. Lewis S. Mudge (Philadelphia: Fortress Press, 1980).

pernah habis ditafsirkan oleh satu pembaca otoritatif mana pun, termasuk oleh pengarang atau komunitas asalnya.¹⁶ Implikasinya bagi teologi Barth cukup serius. Jika Alkitab adalah kesaksian, sebagaimana ditegaskan Barth sendiri, maka menurut logika Ricoeur ia juga tunduk pada jarak hermeneutis (*distanciation*): begitu kesaksian itu dituliskan, ia lepas dari kendali penulis maupun peristiwa aslinya, dan makna akhirnya tidak dapat sepenuhnya ditutup oleh klaim kristosentris apa pun. Barth cenderung menutup jarak ini dengan mendasarkan kepastian makna pada karya Roh Kudus yang menuntun penafsir kembali ke pusat wahyu dalam Kristus, sementara Ricoeur justru menjadikan keterbukaan makna itu sebagai ciri hakiki teks yang hidup.

Hans-Georg Gadamer: Fusi Horizon dan Peran Pra-pemahaman

Titik tegang yang lebih tajam muncul ketika teologi Barth dipertemukan dengan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer. Dalam *Truth and Method*, Gadamer berargumen bahwa pemahaman selalu terjadi melalui fusi horizon (*Horizontverschmelzung*) antara horizon teks dan horizon pembaca, dan bahwa prasangka (*Vorurteil*) atau pra-pemahaman yang dibawa pembaca bukanlah penghalang bagi pemahaman, melainkan justru syarat bagi kemungkinan pemahaman itu sendiri.¹⁷ Pandangan ini berhadapan langsung dengan penolakan Barth terhadap segala bentuk pengetahuan tentang Allah yang bersumber dari kapasitas atau pengalaman manusia, termasuk teologi natural.¹⁸ Jika bagi Gadamer setiap pemahaman, termasuk pemahaman religius, tidak mungkin terjadi tanpa melibatkan tradisi dan pra-pemahaman pembaca, maka klaim Barth bahwa wahyu murni datang dari inisiatif Allah tanpa kontribusi apa pun dari sisi manusia menjadi sulit dipertahankan secara hermeneutis, sebab pembacaan Alkitab oleh gereja mana pun, termasuk pembacaan Barth sendiri atas Kristus sebagai pusat wahyu, tidak dapat sepenuhnya lepas dari horizon tradisi dan bahasa yang dibawa pembacanya. Di sinilah letak salah satu benturan paling mendasar: Barth ingin menjaga wahyu sebagai tindakan Allah yang murni tidak tercampur kepentingan manusia, sementara Gadamer menunjukkan bahwa pemahaman apa pun, sekalipun pemahaman tentang wahyu, selalu sudah melibatkan horizon manusiawi yang tidak dapat disingkirkan.

Jacques Derrida: Dekonstruksi dan Ketidakstabilan Otoritas Teks

Tantangan yang lebih radikal datang dari dekonstruksi Jacques Derrida. Dalam *Of Grammatology*, Derrida mengkritik apa yang ia sebut logosentrisme, yaitu asumsi metafisik yang mengandaikan adanya kehadiran makna tunggal dan stabil di balik atau di dalam sebuah teks, yang berfungsi sebagai jangkar kebenaran bagi semua penafsiran.¹⁹ Bagi Derrida, makna tidak pernah sepenuhnya hadir; ia senantiasa tertunda dan berbeda dari dirinya sendiri, sebuah gerak yang ia sebut *différance*, sehingga setiap klaim atas makna final justru menyembunyikan ketidakstabilan yang melekat pada bahasa itu sendiri. Klaim Barth bahwa Kristus adalah wahyu yang final dan lengkap, yang menstabilkan makna seluruh Alkitab pada satu pusat tunggal, adalah persis jenis klaim logosentris yang hendak dibongkar oleh dekonstruksi. Dari sudut pandang Derrida, penetapan Kristus sebagai pusat wahyu bukanlah penemuan makna yang memang sudah hadir secara objektif dalam teks, melainkan sebuah keputusan interpretatif yang, seperti pusat-pusat makna lainnya, tetap terbuka bagi penundaan dan pembongkaran. Ini bukan berarti dekonstruksi menafikan kemungkinan iman atau kesaksian religius, tetapi ia memaksa teologi wahyu untuk lebih jujur mengakui bahwa kepastian kristosentris Barth adalah komitmen iman, bukan kepastian tekstual yang dapat dibuktikan di luar iman itu sendiri.

¹⁶ Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976).

¹⁷ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, trans. Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall (New York: Continuum, 2004).

¹⁸ Wendy Sepmady Hutahaeen, *Teologi Agama-Agama* (Malang: Ahlimedia Book, 2021), 21.

¹⁹ Jacques Derrida, *Of Grammatology*, trans. Gayatri Chakravorty Spivak (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1997).

Sintesis Kritis: Titik Temu dan Titik Tegang

Membaca ketiga arus ini secara bersama-sama menunjukkan pola yang konsisten. Terhadap Ricoeur, teologi Barth menemukan sekutu sekaligus lawan bicara: keduanya sepakat bahwa wahyu datang melalui kesaksian yang termediasi oleh bahasa manusia, tetapi berbeda tajam mengenai apakah makna kesaksian itu dapat dan harus ditutup pada satu pusat kristologis. Terhadap Gadamer, teologi Barth menghadapi keberatan struktural: penekanan Barth pada inisiatif ilahi yang murni sulit disandingkan dengan kenyataan hermeneutis bahwa semua pemahaman, termasuk pemahaman religius, terjadi melalui horison dan tradisi manusiawi. Terhadap Derrida, teologi Barth menghadapi tantangan yang paling mendasar, karena dekonstruksi mempersoalkan kemungkinan adanya pusat makna yang stabil sama sekali, termasuk pusat kristosentris yang menjadi jantung teologi Barth.

Namun demikian, benturan ini tidak harus dibaca sebagai keruntuhan teologi Barth. Sebaliknya, perjumpaan dengan hermeneutika kontemporer justru menyingkap sebuah kebutuhan yang selama ini kurang eksplisit dalam teologi Barth, yaitu kebutuhan akan artikulasi hermeneutis yang lebih sadar diri tentang bagaimana pembaca, tradisi, dan bahasa turut berperan dalam proses penafsiran, tanpa harus meniadakan klaim bahwa Allah berinisiatif menyatakan diri-Nya. Dengan kata lain, Barth dapat tetap mempertahankan otoritas wahyu yang berpusat pada Kristus, sejauh ia bersedia mengakui, sebagaimana ditunjukkan oleh Gadamer dan Ricoeur, bahwa pengakuan itu sendiri merupakan tindakan penafsiran yang dilakukan oleh komunitas iman yang berada dalam sejarah dan bahasa, bukan akses langsung yang bebas dari mediasi.

Dampak Perjumpaan Ini terhadap Pemikiran dan Praktik Kristen Kontemporer

Teologi Barth memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan pemikiran Kristen modern, terutama melalui pengaruhnya terhadap gerakan neo-ortodoksi yang muncul sebagai respons terhadap modernisme yang mempertanyakan otoritas teks-teks suci dan tradisi gereja.²⁰ Namun, sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya, relevansi teologi ini bagi gereja masa kini tidak lagi dapat diukur hanya dari konsistensi internalnya, melainkan juga dari kemampuannya menjawab pergeseran hermeneutis yang telah mengubah cara masyarakat kontemporer memperlakukan teks dan otoritas.

Pergeseran ini terasa paling nyata di ruang digital. Ledakan platform daring menciptakan kondisi yang, secara struktural, mendekati apa yang digambarkan Gadamer sebagai pluralitas horizon pembaca dan apa yang digambarkan Derrida sebagai penundaan makna tanpa henti: setiap video atau unggahan yang menafsirkan sebuah ayat Alkitab menambah satu horizon baru, tanpa ada satu otoritas tunggal yang dapat menutup perbedaan tersebut.²¹ Dalam kondisi inilah tawaran Barth bahwa penafsiran yang sah harus senantiasa dikembalikan kepada Kristus sebagai pusat dan kepada bimbingan Roh Kudus memperoleh relevansi barunya: bukan sebagai penolakan terhadap kenyataan hermeneutis yang digambarkan Gadamer dan Derrida, melainkan sebagai kriteria teologis yang diajukan gereja di tengah kenyataan itu, untuk membedakan penafsiran yang bertanggung jawab dari penafsiran yang sekadar menambah kebisingan digital.

²⁰ Karl Barth, *Church Dogmatics Volume 2: The Doctrine of God*, Part 1 (London: Bloomsbury Academic, 2000), 13.

²¹ Yahya Afandi, "Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology'," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270–283, <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.12>.

Kritik terhadap Pandangan Barth tentang Alkitab

Doktrin Barth bahwa Alkitab bukan wahyu itu sendiri, melainkan kesaksian terhadap wahyu, telah lama menjadi sasaran kritik, terutama dari kalangan reformasi dan evangelikal yang menilai pendekatan ini berpotensi mereduksi otoritas Alkitab.²² Jika Alkitab hanya dianggap sebagai kesaksian, kritikus mempertanyakan bagaimana dapat dipastikan bahwa seluruh isinya benar-benar mencerminkan kehendak Allah, dan bagaimana pemisahan antara wahyu dan teks ini tidak membuka ruang bagi penafsiran subjektif yang tidak terkendali.²³

Diskusi pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa kritik ini sesungguhnya bukan sekadar kekhawatiran pastoral, melainkan gejala benturan hermeneutis yang lebih dalam. Kekhawatiran evangelikal tentang penafsiran yang "tidak terkendali" pada dasarnya merupakan versi teologis dari keberatan yang, dengan kerangka konseptual yang berbeda, juga diajukan oleh Gadamer dan Derrida: begitu otoritas dilepaskan dari kata-kata teks itu sendiri dan digantungkan pada tindakan Allah yang berbicara melalui teks, kepastian tentang kapan dan bagaimana Allah benar-benar berbicara menjadi sulit diverifikasi secara publik. Barth menjawab kekhawatiran ini dengan menekankan bimbingan Roh Kudus sebagai jaminan bahwa penafsiran tetap setia pada inti wahyu Allah, meskipun ia mengakui adanya kemungkinan ragam dalam interpretasi.²⁴

Fenomena penafsiran daring memperlihatkan dengan jelas taruhan praktis dalam perdebatan ini. Beragamnya video di platform berbagi video yang menawarkan penafsiran berbeda atas ayat-ayat Alkitab, mulai dari yang konservatif hingga yang liberal, sering kali tanpa dasar teologis yang memadai, adalah bukti konkret bahwa begitu Alkitab diperlakukan sebagai kesaksian yang terbuka, sebagaimana justru ditegaskan Barth sendiri, gereja memerlukan kriteria hermeneutis yang jelas agar keterbukaan itu tidak berubah menjadi relativisme penafsiran.²⁵ Dengan demikian, kritik evangelikal terhadap Barth dan tantangan dekonstruktif terhadap otoritas teks, meskipun berangkat dari titik tolak yang sangat berbeda, sesungguhnya bertemu pada persoalan yang sama, yaitu bagaimana komunitas iman dapat mempertahankan tanggung jawab penafsiran di tengah keterbukaan makna yang tidak dapat lagi diabaikan.

Implikasi Teologi Wahyu Barth bagi Pluralisme, Iman, dan Teologi Kontemporer

Di era modern, banyak masyarakat hidup dalam konteks pluralisme agama, di mana berbagai kepercayaan dan pandangan hidup saling berdampingan. Teologi Barth, yang menekankan bahwa Kristus adalah satu-satunya wahyu sejati, memberikan tantangan yang signifikan dalam dialog antaragama, karena menegaskan eksklusivitas Kristen dalam mengenal Allah.²⁶ Dibaca melalui kerangka hermeneutis yang telah dibangun di atas, eksklusivitas ini dapat dipahami bukan sebagai klaim atas kepemilikan makna tunggal yang menutup dialog, melainkan sebagai kesaksian iman yang, sebagaimana ditegaskan Ricoeur, tetap harus diucapkan secara historis dan partikular, sembari tetap terbuka terhadap kesaksian iman lain dalam dialog yang jujur.

²² Yudi Jatmiko, "Alkitab Tidak Identik Dengan Firman Allah? Tinjauan Teologis Atas Konsepsi Karl Barth Tentang Alkitab," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 660–675, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.890>.

²³ Esti Regina Boiliu, "Apologetika dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen: Analisis Kritis Buku *When Critics Ask* (Norman Geisler dan Ronald M. Brooks)," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 1 (2025): 1–19, <https://doi.org/10.33541/rfidei.v10i1.287>.

²⁴ Barth, *Church Dogmatics Volume 4*, 667.

²⁵ Afandi, "Digital Ecclesiology."

²⁶ Yeremia Y. Putra dan Yohanes K. Susanta, "Karl Barth's Theology of the Trinity in Conversation with Christian Theology of Religions," *Verbum et Ecclesia* 45 (2024): 1–7, <https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.2824>.

Dalam hal ini, Barth mendorong pengikut Kristus untuk tidak hanya mempertahankan klaim eksklusif tentang Kristus, tetapi juga mencari cara yang efektif dan hormat dalam menjelaskan iman mereka kepada orang lain yang tidak berbagi keyakinan yang sama, dengan sikap rendah hati dan terbuka.²⁷ Relevansi teologi Barth dalam konteks pluralisme agama, dengan demikian, tidak terletak pada klaim kebenaran semata, melainkan pada tantangan untuk menemukan keseimbangan antara kesaksian iman yang partikular dan pengakuan terhadap keberagaman pengalaman religius di sekitarnya.

Pandangan Barth tentang hubungan antara iman dan wahyu memberikan dampak besar bagi pemahaman teologi Kristen, khususnya cara memahami iman itu sendiri. Dalam sistem teologis Barth, iman bukan hasil pencarian aktif manusia untuk mencapai kebenaran, melainkan respons terhadap wahyu yang secara langsung diberikan oleh Allah.²⁸ Iman Kristen dengan demikian tidak dapat direduksi menjadi sekadar sistem moral atau filsafat, melainkan tindakan yang berasal dari inisiatif ilahi, yang diterima dengan kerendahan hati dan keterbukaan.

Hermeneutik Alkitab menjadi sangat penting dalam proses ini, karena memberikan kerangka kerja bagi umat untuk memahami teks-teks suci secara lebih mendalam dan relevan dengan pengalaman iman mereka. Berdasarkan perjumpaan dengan Ricoeur, Gadamer, dan Derrida yang telah diuraikan, pendekatan hermeneutik yang sehat bagi gereja masa kini perlu menggabungkan tiga hal sekaligus, yaitu kesetiaan pada kesaksian Alkitab sebagaimana ditekankan Barth, kesadaran akan peran horizon dan tradisi pembaca sebagaimana ditunjukkan oleh Gadamer, serta kerendahan hati untuk mengakui bahwa penafsiran manusia tidak pernah final dan tertutup, sebagaimana diingatkan oleh Ricoeur dan Derrida.

Dalam konteks teologi kontemporer, konsep Barth tentang wahyu tetap relevan ketika dihadapkan pada tantangan sekularisme dan relativisme kebenaran, karena menawarkan pengingat penting tentang kedaulatan Allah dalam proses wahyu.²⁹ Namun, sebagaimana ditunjukkan sepanjang pembahasan ini, kokohnya kerangka tersebut perlu diimbangi dengan kesediaan untuk mengartikulasikan secara eksplisit bagaimana gereja kontemporer, yang hidup di tengah dialog antaragama, budaya, dan pemikiran postmodern, dapat mengadopsi metode hermeneutik yang relevan dan responsif tanpa kehilangan otoritas wahyu yang menjadi inti teologi Barth.³⁰ Dengan penafsiran Alkitab yang setia sekaligus sadar diri secara hermeneutis, umat Kristen dapat lebih baik memahami dan menghidupi iman mereka, serta berpartisipasi dalam misi Allah di dunia yang semakin kompleks ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa teologi wahyu Karl Barth, yang dibangun di atas tiga pilar, yaitu kedaulatan Allah, kristosentrisme, dan Alkitab sebagai kesaksian, membentuk kerangka argumentasi yang koheren secara internal, tetapi menghadapi tantangan nyata ketika dipertemukan dengan hermeneutika kontemporer. Terhadap Paul Ricoeur, teologi Barth menemukan kedekatan sekaligus ketegangan mengenai keterbukaan makna kesaksian. Terhadap Hans-Georg Gadamer, teologi Barth menghadapi keberatan bahwa pemahaman religius tidak pernah lepas dari horizon dan tradisi pembaca. Terhadap Jacques Derrida, teologi Barth menghadapi pertanyaan paling mendasar tentang apakah pusat makna kristosentris dapat dipertahankan sebagai sesuatu yang stabil dan final. Ketiga perjumpaan ini tidak meruntuhkan teologi Barth, tetapi menuntutnya untuk semakin sadar diri secara hermeneutis, yakni mengakui bahwa pengakuan atas

²⁷ Wessel Bentley, "Karl Barth's Understanding of Mission: The Church in Relationship," *Verbum et Ecclesia* 30, no. 1 (2014): 25-49, doi: 10.4102/ve.v30i1.62.

²⁸ Allo, "No More Eternal Punishment."

²⁹ Tumpal Pandiangan, "Menggali Persimpangan: Teologi Proses Dan Teologi Karl Barth," *RERUM: Journal of Biblical Practice* 4, no. 2 (2024): 115-126.

³⁰ Barth, *Church Dogmatics Volume 4*, 320.

Kristus sebagai pusat wahyu merupakan tindakan penafsiran iman yang dilakukan komunitas dalam sejarah dan bahasa, bukan akses langsung yang bebas dari mediasi manusiawi. Dengan reartikulasi semacam ini, teologi wahyu Barth tetap dapat menjadi sumber daya teologis yang penting bagi gereja kontemporer dalam menghadapi pluralisme, sekularisme, dan kebisingan penafsiran di ruang digital, tanpa harus mengorbankan otoritas wahyu yang menjadi inti pemikirannya.

REFERENSI

- Afandi, Yahya. "Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology'." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270–283. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.12>.
- Allo, Christian Arisandi Kiding. "No More Eternal Punishment: Karl Barth's Christocentric Universalism as Assurance of Salvation at the End of Human History." *Indonesian Journal of Theology* 12, no. 2 (2024): 270–295. <https://doi.org/10.46567/ijt.v12i2.537>.
- Bakar, Abu. "Pemikiran Neo Ortodoks Karl Barth." *Toleransi* 2, no. 2 (2010): 1–7. <https://doi.org/10.24014/trs.v2i2.435>.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics, Volume II/1: The Doctrine of God*. London: T&T Clark (Bloomsbury Academic), 2000.
- — —. *Church Dogmatics, Volume IV/1: The Doctrine of Reconciliation*. London: T&T Clark (Bloomsbury Academic), 1956.
- — —. *Karl Barth: Centenary Essays*. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- Bentley, Wessel. "Karl Barth's Understanding of Mission: The Church in Relationship." *Verbum et Ecclesia* 30, no. 1 (2014): 25–49. <https://doi.org/10.4102/ve.v30i1.62>.
- Beyers, Jaco. "How Scientific Is Theology Really? A Matter of Credibility." *HTS Theological Studies* 72, no. 4 (2016): 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v72i4.3449>.
- Boiliu, Esti Regina. "Apologetika dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen: Analisis Kritis Buku *When Critics Ask* (Norman Geisler dan Ronald M. Brooks)." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 1 (2025): 1–19. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v10i1.287>.
- Derrida, Jacques. *Of Grammatology*. Translated by Gayatri Chakravorty Spivak. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1997.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. Translated by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall. New York: Continuum, 2004.
- Hutahaean, Wendy Sepmady. *Teologi Agama-Agama*. Malang: Ahlimedia Book, 2021.
- Jatmiko, Yudi. "Alkitab Tidak Identik Dengan Firman Allah? Tinjauan Teologis Atas Konsepsi Karl Barth Tentang Alkitab." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 660–675. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.890>.
- Mannen, Sara. "Karl Barth's Theology of God as the Absolute Person: Decision and the Problem of the Counterfactuals." *International Journal of Systematic Theology* 26, no. 1 (2024): 43–69. <https://doi.org/10.1111/ijst.12618>.
- McGrath, Alister. "Natural Theology." *St Andrews Encyclopaedia of Theology*. 2022.
- Nel, Marius. "The Bible as a Human and Fallible Book? Contrasting Karl Barth and Classical Pentecostal Hermeneutical Perspectives." *HTS Theological Studies* 77, no. 1 (2021): 1–10. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i1.2821>.
- Pandiangan, Tumpal. "Menggali Persimpangan: Teologi Proses dan Teologi Karl Barth." *RERUM: Journal of Biblical Practice* 4, no. 2 (2024): 115–126.
- Putra, Yeremia Y., dan Yohanes K. Susanta. "Karl Barth's Theology of the Trinity in Conversation with Christian Theology of Religions." *Verbum et Ecclesia* 45 (2024): 1–7. <https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.2824>.
- Ricoeur, Paul. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976.

- — —. "Toward a Hermeneutic of the Idea of Revelation." In *Essays on Biblical Interpretation*, edited by Lewis S. Mudge. Philadelphia: Fortress Press, 1980.
- Sihombing, Daniel. "Karl Barth and Karl Marx: Catatan Investigasi Awal." *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (2017): 1–23. <https://doi.org/10.46567/ijt.v5i1.32>.
- Willis, Robert E. *The Ethics of Karl Barth*. Leiden: Brill, 1971.